



Analisis Sikap Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran IPAS: Studi Kasus Pada Kelas V B di UPT SD Negeri 28 Gresik

Fahmia Nuhatsabita¹, Arya Setya Nugroho², Afakhrul

Masub Bakhtiar³, Nataria Wahyuning Subayani⁴

^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

E-mail: nuhatsabitaahmia@gmail.com

Article Info

Article history:

Received March 15, 2026

Revised March 30, 2026

Accepted April 04, 2026

Keywords:

Social Attitudes, IPAS Learning.

ABSTRACT

This study aims to gain an in-depth understanding of students' social attitudes in IPAS learning and the role of factors shaping social attitudes on students' social attitudes. This study was conducted at UPT SD Negeri 28 Gresik. The subjects of this study were 25 fifth-grade students in Class 5B and the IPAS teacher. This study is a case study using qualitative methods. This study employed data collection techniques including interviews with students and teachers, observation of IPAS learning activities, and documentation. Data analysis consisted of three stages: data reduction, data presentation, and conclusions and verification. To assess data validity, the researcher utilized triangulation of sources and techniques. The results of this study indicate that students' social attitudes in IPAS learning still vary. Honesty is relatively low, and discipline has not yet been consistently established. Responsibility is at a moderate level, while tolerance still needs improvement. Meanwhile, cooperation is the most developed aspect.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received March 15, 2026

Revised March 30, 2026

Accepted April 04, 2026

Kata kunci:

Sikap Sosial, Pembelajaran IPAS.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui secara mendalam kondisi sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran IPAS dan peran faktor pembentuk sikap sosial terhadap kondisi sikap sosial peserta didik. Penelitian ini dilakukan di UPT SD Negeri 28 Gresik. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V B yang berjumlah 25 orang dan guru mata pelajaran IPAS. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara bersama peserta didik dan guru, observasi terhadap kegiatan pembelajaran IPAS, dan dokumentasi. Data analisis dengan 3 tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan hasil kesimpulan serta verifikasi. Penguji keabsahan data peneliti memanfaatkan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran IPAS masih bervariasi. Sikap jujur tergolong rendah dan sikap disiplin belum terbentuk secara konsisten. Sikap tanggung jawab berada pada tingkat sedang, sedangkan toleransi masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, sikap gotong royong merupakan aspek yang paling berkembang.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Fahmia Nuhatsabita
PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia
E-mail: nuhatsabitaahmia@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan secara garis besar dapat dimaknai sebagai sebuah upaya atau proses berkelanjutan yang memungkinkan terwujudnya sumber daya manusia berkualitas yang memiliki wawasan luas sekaligus berkepribadian mulia. Sehubungan dengan hal tersebut, Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa tujuan pendidikan diarahkan ke dalam empat dimensi, yakni tujuan jasmani, akal, rohani, dan sosial (Febriyanti, 2021). Sebagai bagian dari masyarakat, seyogyanya peserta didik mampu mengembangkan sikap sosialnya melalui pendidikan formal di lingkungan sekolah.

Sekolah sebagai bagian dari lingkungan sosial memiliki peran dalam membentuk karakter dan sikap sosial peserta didik. Proses interaksi yang terjalin antara peserta didik dan guru pada saat proses pembelajaran di dalam kelas juga dapat berperan pembentukan sikap sosial peserta didik. Oleh karenanya, guru hendaknya dapat mengintegrasikan nilai-nilai pembentuk sikap sosial peserta didik dalam setiap mata pelajaran salah satunya melalui pembelajaran IPAS.

Pada dasarnya IPAS merupakan penggabungan antara mata Pelajaran IPA dan IPS yang diimplementasikan pada kurikulum merdeka. Kebijakan penggabungan mata Pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS bertujuan agar peserta didik dapat memandang secara utuh (holistik) dalam memahami lingkungan sekitar, sehingga peserta didik mampu mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan (Marwa et al., 2023). Berdasarkan pada tujuan tersebut, maka guru diharapkan mampu memaksimalkan pembelajaran IPAS sebagai usaha untuk membentuk karakter dan mengembangkan sikap sosial peserta didik. Dalam proses pembentukan sikap sosial pada diri peserta didik tentu memiliki banyak tantangan dan hambatan.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 9 September 2024 dengan wali kelas V B UPT SD Negeri 28 Gresik memperoleh hasil bahwa kondisi sikap sosial peserta didik tergolong rendah. Wali kelas V B mengungkapkan bahwa pertengkaran seringkali dipicu oleh tindakan saling mengejek antarpeserta didik. Selain itu, pada kelas ini juga terjadi verbal *bullying* yang dilakukan oleh beberapa peserta didik kepada temannya yang tergolong sebagai pemalu.

Peserta didik kelas V B juga tidak memiliki sikap jujur dan disiplin. Banyak dari mereka yang menyontek saat ulangan meskipun guru sudah memberi peringatan maupun teguran. Selain itu, peserta didik juga tidak disiplin dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk melakukan piket membersihkan kelas. Mereka seringkali mengabaikan jadwal piket dan membiarkan sampah berserakan di kelas. Meskipun guru seringkali meminta untuk menjaga kebersihan kelas, beberapa peserta didik menunjukkan rasa kesal dan selalu mencari alasan untuk menghindari tanggung jawabnya. Adanya permasalahan tersebut diperkuat dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 September 2024 memperoleh hasil bahwa sebagian besar peserta didik masih kesulitan dalam menunjukkan sikap sosial yang baik, seperti bersikap tidak sopan, kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan kelas, dan kurang tertib pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, beberapa peserta didik enggan bekerja sama melaksanakan piket yang seharusnya dilakukan bersama.



Berdasarkan pada permasalahan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan sikap sosial pada peserta didik kelas V B UPT SD Negeri 28 Gresik. Permasalahan ini tentu menimbulkan dampak negatif, salah satunya yakni terganggunya proses pembelajaran. Membangun sikap sosial positif melalui kegiatan pembelajaran menjadi langkah penting untuk mengatasi dampak buruk yang ditimbulkan dari permasalahan sikap sosial peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Sikap Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan daripada melihat permasalahan untuk digeneralisasikan (Rusandi & Rusli, 2021). Menurut Saryono dalam (Sulistiyo, 2023) metode kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas dari pengaruh sosial yang tidak bisa dijelaskan, diukur, maupun digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendapat informasi mendalam dan rinci mengenai suatu fenomena atau kasus sehingga peneliti diharuskan untuk terjun langsung ke lapangan dan mengenal subjek penelitian secara personal agar peneliti mampu memahami sudut pandang maupun perasaan subjek penelitian secara optimal. Peneliti dapat memperoleh data dalam bentuk wawancara, dokumen-dokumen, hasil foto, maupun catatan data dari hasil observasi lapangan.

Penelitian ini dilakukan terhadap peserta didik kelas V B dan guru mata pelajaran IPAS di UPT SD Negeri 28 Gresik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian adalah lembar wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini mengarah pada analisis sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran IPAS dengan mengacu pada lima jenis sikap sosial, yakni sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas V B, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Wawancara

No.	Indikator	Sub Indikator	Baik		Buruk	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Jujur	Kejujuran dan kemandirian dalam mengerjakan tugas IPAS	19	76%	15	60%
		Kejujuran saat ulangan IPAS	3	12%	20	80%
		Keterbukaan terhadap guru selama pembelajaran IPAS	12	48%	13	52%
2.	Disiplin	Kepatuhan terhadap peraturan	5	20%	14	56%
		Menjaga kerapian dan kebersihan diri	25	100%	0	0
		Ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas IPAS	6	24%	8	32%



3.	Tanggung Jawab	Rasa tanggung jawab peserta didik dalam melaksanakan aturan	15	60%	3	12%
		Cara peserta didik melaksanakan tanggung jawab	22	88%	1	4%
		Tanggung jawab peserta didik terhadap kesalahan mereka	25	100%	0	0
4.	Toleransi	Konflik saat pembelajaran IPAS	8	32%	11	44%
		Sikap saat terlibat konflik	14	56%	9	36%
		Terbuka dan menerima teman yang berbeda	14	56%	7	28%
5.	Gotong Royong	Ketersediaan membantu teman saat pembelajaran	11	44%	8	32%
		Kontribusi saat kerja kelompok	21	84%	2	8%
		Kerjasama dalam menyelesaikan masalah pembelajaran	21	84%	2	8%

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran IPAS selama 2 hari yang memperoleh hasil sebagai berikut:

Table 2. Hasil Observasi Terhadap Kegiatan Pembelajaran IPAS

No.	Indikator	Hari Pertama			Hari Kedua								
		Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah						
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%		
1.	Jujur	3	12	3	12	19	76	5	20	9	36	11	44
2.	Disiplin	2	8	9	36	14	56	15	60	9	36	1	4
3.	Tanggung Jawab	2	8	17	68	6	24	2	8	18	72	5	20
4.	Toleransi	0	0	16	64	9	36	0	0	12	48	13	52
5.	Gotong Royong	7	28	8	32	10	40	12	48	7	28	6	24

Melalui hasil pengumpulan data tersebut, diperoleh informasi bahwa sikap jujur peserta didik kelas V B UPT SDN 28 Gresik dalam pembelajaran IPAS menunjukkan kecenderungan yang masih bervariasi dan belum dapat dikatakan baik secara keseluruhan, terutama pada konteks kejujuran saat ulangan IPAS. Temuan wawancara menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik menyontek atau berdiskusi dengan teman saat mengerjakan ulangan atau tugas IPAS, meskipun mereka mengetahui bahwa tindakan tersebut tidak diperbolehkan. Berdasarkan informasi melalui wawancara, guru berulang kali menegur dengan tegas bahkan menghukum peserta didik yang melakukan tindakan tersebut, namun menyontek masih menjadi salah satu permasalahan di dalam pembelajaran IPAS.

Jika dikaitkan dengan teori *Classical Conditioning* (Nafila et al., 2023) dapat diketahui bahwa seseorang dapat menampilkan perilaku tertentu karena telah mempelajarinya. Seseorang yang berhenti menampilkan perilaku tertentu bisa disebabkan karena tidak mendapat penguatan berupa hadiah ataupun hukuman. Apabila hal ini dikaitkan dengan perilaku menyontek yang sering dilakukan oleh peserta didik kelas V B, maka selama menyontek masih dianggap menguntungkan, misalnya mendapatkan nilai tinggi dan dianggap hal biasa oleh teman akan menyebabkan perilaku ini terus muncul karena diperkuat oleh kondisi tersebut. Ketika tidak ada hadiah dan hukuman yang menguntungkan perilaku



menyontek, maka kemungkinan peserta didik akan berhenti melakukannya. Meskipun demikian, bukan berarti guru diharuskan menghapuskan hadiah dan hukuman sepenuhnya pada pembelajaran, melainkan hanya tidak memberikan penguatan (hadiah atau hukuman) yang memungkinkan perilaku menyontek masih berpotensi menguntungkan bagi peserta didik. Melalui hal ini diharapkan peserta didik mampu menghentikan perilaku menyontek, bukan hanya karena takut dihukum atau karena ingin mendapatkan keuntungan, melainkan karena memahami pentingnya kejujuran

Sedangkan, melalui observasi pada hari kedua terdapat peningkatan sikap jujur peserta didik, terutama dalam mengerjakan tugas IPAS, khususnya karena pengerjaan dilakukan dalam bentuk kerja kelompok. Dalam kegiatan ini, peserta didik lebih jujur mandiri dalam mengerjakan tugas, tidak ditemukan perilaku menyontek antaranggota kelompok, atau saling berdiskusi. Temuan ini selaras dengan *Social Learning Theory* (Albert Bandura) yang meyakini bahwa tingkah laku manusia sebagian besar merupakan hasil pembelajaran melalui perantara individu lain (Yanuardianto, 2019). Kondisi ini mencerminkan bahwa pelaksanaan tugas kelompok memberi pengaruh positif terhadap pembentukan sikap jujur peserta didik. Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dan mengamati teman-teman mereka bersikap jujur dan aktif dalam menyelesaikan tugas secara langsung. Melalui proses pengamatan tersebut, peserta didik belajar untuk menyesuaikan diri dan meniru perilaku positif yang ditampilkan oleh anggota kelompoknya. Ini membuktikan bahwa nilai-nilai sikap sosial, termasuk kejujuran dapat berkembang melalui interaksi sosial yang sehat dan lingkungan belajar yang mendukung.

Sikap disiplin peserta didik kelas V B UPT SDN 28 Gresik belum dapat dikategorikan baik secara menyeluruh dan secara umum masih lemah serta belum konsisten. Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah sebagian besar peserta didik masih belum mampu mematuhi peraturan selama pembelajaran IPAS, seperti mengobrol saat guru menyampaikan materi dan mengganggu teman saat pelajaran. Beberapa peserta didik bahkan mengaku bahwa mereka hanya mengikuti peraturan jika dalam suasana hati yang baik atau tergantung pada kondisi kelas saat itu, yang artinya kepatuhan mereka belum berdasarkan pada kesadaran diri, melainkan karena faktor eksternal sesaat. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku individu banyak terbentuk melalui proses pengamatan terhadap individu lain.

Dalam konteks ini perilaku kedisiplinan peserta didik dipengaruhi oleh perilaku teman sebaya serta keteladanan dari guru selama pembelajaran berlangsung. Ketika peserta didik menyaksikan teman sekelasnya melanggar peraturan, maka mereka cenderung meniru perilaku tersebut. Dengan demikian, peserta didik memerlukan lingkungan belajar yang dapat memberikan keteladanan, sehingga dapat membentuk kepatuhan yang bersifat konsisten dan dapat menumbuhkan kesadaran disiplin dari dalam diri peserta didik. Selain itu, teori ini juga menekankan pada proses pemberian motivasi dan reinforcement (penguatan) yang berperan untuk menentukan keefektifan pada pembelajaran. Apabila guru hanya memberikan teguran saat peserta didik bersikap tidak patuh pada aturan tanpa disertai pembiasaan positif, dukungan emosional, atau keteladanan yang kuat dan konsisten, maka peserta didik cenderung tidak termotivasi untuk mendalami sikap disiplin.

Melalui observasi pada hari kedua, peneliti juga mengetahui bahwa terdapat peningkatan sikap disiplin peserta didik, khususnya dalam ketepatan waktu peserta didik dalam menyelesaikan tugas. Hal ini terjadi karena pada hari tersebut, guru menerapkan model kerja kelompok, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas tepat waktu bersama teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki pengaruh positif terhadap sikap disiplin. Hal ini juga dapat



dijelaskan dengan *Social Learning Theory* yang meyakini bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui proses observasi dan interaksi sosial. Ketika peserta didik terlibat dalam pembelajaran berkelompok, mereka mengamati dan meniru perilaku teman-temannya yang menunjukkan kedisiplinan, seperti berusaha menyelesaikan tugas dengan cepat, bekerja sesuai bagian, atau saling mendorong untuk segera menyelesaikan pekerjaan. Selain itu, melalui pembelajaran kolaboratif secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan dorongan untuk tidak mengecewakan anggota kelompok lainnya, sehingga mereka lebih termotivasi untuk bersikap disiplin

Sikap tanggung jawab peserta didik kelas V B UPT SDN 28 Gresik belum dapat dikatakan baik secara menyeluruh. Mereka sedang berada dalam tahap perkembangan yang membutuhkan bimbingan berkelanjutan dari guru. Sikap bertanggung jawab pada diri peserta didik memang mulai terlihat, terutama dalam hal mengakui kesalahan. Meskipun demikian, menurut pernyataan dari guru mata pelajaran IPAS, beberapa peserta didik tidak sepenuh hati dalam menjalankan tanggung jawab, terutama komplain dan mengeluh terkait pembagian anggota kelompok. Hasil observasi yang menunjukkan sebagian besar peserta didik berada kategori sedang juga memperkuat gambaran bahwa sikap tanggung jawab mereka berada dalam tahap perkembangan. Hal ini berarti peserta didik memerlukan bimbingan dan keteladanan dari guru serta lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memberi ruang untuk belajar dari kesalahan. Apabila dikaitkan dengan teori *Social Learning* yang mana individu, dalam hal ini peserta didik, memperoleh pengetahuan dan sikap-sikap melalui pengamatan serta interaksi sosial dengan figur yang berpengaruh yakni guru.

Guru memiliki peran utama sebagai model dalam proses pembelajaran. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru memberikan contoh nyata tentang sikap tanggung jawab yang terwujud dalam tindakan, sehingga peserta didik cenderung lebih mudah menyerap dan meniru perilaku tersebut. Selain keteladanan, bimbingan dari guru juga sangat penting dalam membentuk sikap tanggung jawab. Bimbingan dalam bentuk arahan, penguatan positif, serta teguran yang bersifat mendidik dapat memperkuat sikap tanggung jawab yang mulai tumbuh dalam diri peserta didik, misalnya ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakui kesalahan dan memperbaikinya, hal ini tidak hanya memperkuat rasa tanggung jawab, tetapi juga meningkatkan kesadaran moral mereka.

Selain itu, lingkungan pembelajaran yang mendukung seperti suasana kelas yang aman dan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengambil peran aktif juga memainkan peran penting dalam proses ini. Lingkungan yang kondusif memberikan kesempatan peserta didik untuk berlatih bertanggung jawab secara lebih leluasa. Dengan demikian, sikap tanggung jawab dapat terus ditumbuhkan seiring dengan meningkatnya kesadaran sosial peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga sikap tanggung jawab menjadi bagian dari karakter mereka.

Sedangkan sikap toleransi yang rendah menjadi sikap sosial peserta didik kelas V B yang paling menonjol. Kondisi ini tidak hanya muncul saat proses pengumpulan data, namun juga sudah teridentifikasi sejak wawancara dan observasi awal. Hal ini dibuktikan dengan kondisi pembelajaran IPAS yang masih diiringi oleh konflik secara verbal di antara peserta didik dan cenderung reaktif terhadap konflik. Hasil observasi juga menegaskan bahwa kondisi sikap toleransi peserta didik tergolong rendah dan cenderung belum stabil. Sebagian besar peserta didik menunjukkan perilaku toleransi dalam tingkat sedang, namun masih banyak pula yang memperlihatkan sikap intoleran. Tidak ada peserta didik yang secara konsisten menunjukkan toleransi yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa sikap toleransi belum terbentuk secara kuat pada diri mereka.



Kondisi peserta didik yang intoleran ini dapat ditinjau dari proses pembelajaran menurut *Social Learning Theory* (Yanuardianto, 2019), yakni sebagai berikut: 1) Proses perhatian, yakni peserta didik memperhatikan perilaku teman atau guru di lingkungan belajarnya. Ketika mereka melihat bahwa teman yang mengejek tidak mendapatkan konsekuensi negatif yang jelas dan tegas, maka mereka cenderung memperhatikan dan merekam pola perilaku tersebut. 2) Proses representasi yang mana seseorang akan mengingat pengalaman yang akan ditiru. Peserta didik mengingat pola perilaku intoleran dan respon sosial yang menyertainya. Hal ini akan terekam dalam ingatan mereka sebagai pengalaman sosial yang dapat ditiru. 3) Proses produksi perilaku atau peniruan perilaku. Dalam situasi yang serupa, misalnya saat kerja kelompok atau diskusi kelas, peserta didik meniru perilaku intoleran seperti memilih-milih teman kelompok, menertawakan teman dengan tidak sopan, atau enggan bekerjasama dengan teman yang berbeda kemampuan. 4) Proses motivasi atau penguatan. Jika setelah melakukan perilaku intoleran mereka tidak mendapatkan teguran atau malah mendapat respon yang menyenangkan (misalnya tawa dari teman lain), maka perilaku tersebut akan semakin diperkuat dan cenderung diulang.

Sikap gotong royong peserta didik kelas V B UPT SDN 28 Gresik belum dapat dikatakan sepenuhnya baik, terutama dalam hal ketersediaan membantu teman saat pembelajaran secara sukarela. Peserta didik masih membutuhkan pembiasaan dan pembinaan yang lebih intens dari guru agar nilai gotong royong benar-benar tertanam dan menjadi budaya kelas. Melalui observasi pada hari kedua memperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan sikap gotong royong, yakni kesediaan peserta didik untuk bekerja sama secara inklusif dan peningkatan dalam kerjasama yang efektif. Hal ini disebabkan karena penerapan pembelajaran kolaboratif dapat membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengenal keunikan satu sama lain serta menyadari bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota.

Selain itu, keberhasilan bekerjasama dalam kelompok juga memberikan pengalaman positif yang dapat memperkuat perilaku gotong royong pada diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan tahapan penguatan dalam teori *Social Learning* yang menyatakan bahwa perilaku yang mendapatkan penguatan positif (misalnya pujian, hasil tugas yang selesai, atau rasa puas) akan cenderung diulangi di kesempatan berikutnya. Dengan demikian, peningkatan sikap gotong royong yang terjadi pada observasi hari kedua merupakan bukti bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif dapat memperkuat sikap sosial positif jika difasilitasi dengan baik oleh guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan penulis dengan judul Analisis Sikap Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS: Studi Kasus pada Kelas V B di UPT SD N egeri 28 Gresik. Dari hasil yang diperoleh penulis melalui wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kondisi sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran IPAS menunjukkan variasi pada setiap kategori sikap sosial yang diteliti, yaitu a) Sikap jujur peserta didik masih tergolong rendah, ditunjukkan dengan adanya perilaku menyontek dan kurangnya keterbukaan kepada guru. Meskipun begitu, sikap ini menunjukkan peningkatan setelah adanya *treatment* dari guru. b) Sikap disiplin belum terbentuk secara konsisten. Banyak peserta didik belum mematuhi aturan kelas dan sering terlambat dalam mengumpulkan tugas. Namun, sikap ini juga menunjukkan peningkatan setelah memperoleh *treatment* dari guru berupa pembelajaran kolaboratif. c) Sikap tanggung jawab berada pada tingkat sedang. Sebagian besar peserta didik mengaku bertanggung jawab, tetapi masih terdapat perilaku mengeluh dan kurang serius dalam melaksanakan tanggung jawab. d) Sikap toleransi peserta didik masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari masih adanya konflik verbal, ejekan, dan sikap tidak



menerima perbedaan, khususnya terhadap teman yang pemalu atau memiliki kesulitan belajar.
e) Sikap gotong royong cenderung lebih berkembang dibandingkan dengan kategori lain. Sebagian peserta didik aktif dalam kerja kelompok dan mampu bekerjasama dengan cukup baik, meskipun beberapa masih menunjukkan sikap pasif atau sedikit mendominasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180–9186. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3662>
- Aisah, S. (2020). Analisis Pemahaman Guru Tentang Konsep Hakikat IPA dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Ilmiah Siswa Sekolah Dasar di Depok. In *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal* (Vol. 3, Issue 1, pp.16–26). <https://doi.org/10.51192/almubin.v3i1.66>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Ayu, Ida., dkk. (2016). Deskripsi Sikap Sosial pada Siswa Kelas IV SDN 4 Penarukan Kecamatan Buleleng. *Mimbar Pgsd* ..., 4(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/7699>
- Azhar, D., Suranata, K., & Dharsana, I. K. (2020). Efektivitas Model Konseling Behavioral Pavlov dengan Teknik Classical Conditioning untuk Meningkatkan Self Achievement. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 10(2), 58–64. <https://doi.org/10.23887/jibk.v10i2.23279>
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 5(01), 96. <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2306>
- Fitria, D., Lestari, M., Aisyah, S., Renita, R., Dasmini, D., & Safrudin, S. (2021). Meta-Analisis Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Simki Economic*, 4(2), 192–199. <https://doi.org/10.29407/jse.v4i2.65>
- Huda, I. U., & Karsudjono, A. J. (2022). Perkembangan Aspek Sikap Sosial dan Adat Istiadat Masyarakat Adat Dayak Meratus di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(3), 605–628.
- Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Kemendikbud. (2022). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) SD-SMA. *Merdek Mengajar*. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/>
- Kencana Dewi, S. E., Devi Rahmawati, Anggraini, Y., Laili, Z., Sari, B. R., Sulkahan, A., Rohman, M. F., & Nuroviq, I. (2023). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Pada Pendidikan Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(1), 25–31. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i1.2077>
- Laja, Y. P. W., & Simarmata, J. E. (2022). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Persiapan Tes UTBK Siswa SMAN 1 Kefamenanu. *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 5(1), 54–63. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v5i1.9062>
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 18(2), 54–65. <https://ejournal.upi.edu/index.php/MethodikDidaktik/article/view/53304>



- Nafila, A., Utami, D., & Mardani, D. (2023). Teori Belajar Behaviorisme Ivan Pavlov dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Journal on Education*, 5(4), 12332–12344. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2207>
- Nasution.(2023).*Psikologi Sosial*. Selat Media.
<https://books.google.co.id/books?id=ryrJEAAAQBAJ>
- Ningrum, A. R., & Putri, N. K. (2021). Hubungan Antara Keterampilan Berkomunikasi dengan Hasil Belajar IPS pada Peserta Didik Kelas V SD. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(2), 177–186. <https://doi.org/10.24042/terampil.v7i2.6410>
- Nurfajrani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (September), 826–833.
- Nurhayani. (2022). Teori Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Gerbang Media Aksara (Anggota IKAPI)*.
- Rahmah, N. wahidah, & Aly, H. N. (2023). Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104– 116.
- Rikarahim, & Hidayat, Y. (2015). “Perbandingan Perilaku Sosial Melalui Model Pembelajaran Group Investigation dan Think Pair Share Siswa Mata Pelajaran Fisika Kelas X SMA Negeri 1 Soromandi Kab. Bima”,. *Pendidikan Fisika*, 3(2), 162–167.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sari, C. O., Citra, D. E., Saepudin, S., & Adhitya, A. I. N. (2023). Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VIII SMP. *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 576– 584. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7120>
- Siti Anisah, A., Sapriya, S., Hakam, K. A., & Syaodih, E. W. (2022). Strategi Pengembangan Sikap Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 490–502. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2193>
- Sukarni, A. & K. (2021). *Literatur Review: Sistem Sosial Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Sikap Sosial Siswa*. 5(1), 106–115.
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Tari, W. A., & Junaidi, J. (2022). Pelaksanaan Penilaian Kompetensi Sikap Sosial dalam Pembelajaran Daring Sosiologi di SMA Negeri 1 Sutera Pessel. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 93–102. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i1.21>
- Tullah, R., & Amiruddin. (2020). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6, 48–55.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>